



Dua Pekan Laku Satu Pakaian

Para Pedagang Mencoba Terus Bertahan

Seharian ini kosong. Dua minggu buka hanya laku satu pakaian saja.

Purwanti
Pedagang Pasar

YOGYA, TRIBUN - Pedagang Pasar Beringharjo, Kota Yogyakarta belum cukup lega atas adanya kelonggaran aktivitas yang berikan pemerintah. Pasalnya, meski kini pedagang barang nonesensial di Pasar Beringharjo sudah dibolehkan untuk berjualan, namun sebagian dari pedagang masih mengeluhkan sepiunya pengunjung.

Bahkan salah satu pedagang baju di pasar terbesar di DIY ini, bernama Purwanti mengatakan, dalam kurun waktu dua pekan terakhir dagangannya itu hanya laku satu potong pakaian. "Seharian ini kosong. Dua minggu buka hanya laku satu pakaian saja," katanya saat ditemui di Pasar Beringharjo, Jumat (13/8).

Purwanti tetap berjualan di masa Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Level 4 dengan harapan ada pembeli yang bersedia membeli dagangannya. Sayangnya, kondisi saat ini masih jauh dari harapannya, lantaran akses wisata di kawasan Malloboro-Pasar Beringharjo belum dibuka sepenuhnya.

"Kami pengennya, ya, seperti biasa lagi, tutup jam empat (16.00) atau jam lima (17.00). Kare-

BERTAHAN HIDUP

- 1 Kondisi ekonomi sulit dirasakan para pedagang dan pekerja informal di tengah pandemi.
- 2 Omzet penjualan para pedagang menurun drastis, lantaran daya beli warga pun turun.
- 3 Di tengah kondisi seperti ini, bantuan dari pemerintah belum juga dirasakan.
- 4 Berbagai persoalan seperti prasyarat untuk memperoleh bantuan menjadi beruntun.
- 5 Dinego DIY menyebarkan bantuan berupa uang dan 10 kg beras kepada 127.400 warga di DIY.
- 6 Bantuan bagi pedagang diberikan oleh Dinkop dan UMI DIY.
- 7 Pemda DIY menyalurkan dana hibah sebesar Rp16,45 miliar kepada 115 kabupaten yang terdampak PPKM.
- 8 Adapun jumlah anggota yang menerima manfaat lebih dari 4.000 orang.

LENGANG - Aktivitas di Pasar Beringharjo di tengah pemberlakuan PPKM Level 4, Jumat (13/8)

TRIBUN JOGJA/MIPTAHUL HUDA

ke halaman 7

19690723 199603 1 005

Dua Pekan

• Sambungan Hal 1

na kan kalau di Beringharjo pengunjung ramainya kalau sore," terang dia. Kendati se-harian tidak melayani pen- beli, dirinya tetap optimis karena ladang satu-satunya mencari rezeki ada di Pasar Beringharjo.

"Daripada di rumah tam- boh pusing. Adanya jalan rezeki di sini ya udah buka aja. Tapi belum ada pen- beli sebarisan ini," ungkap perempuan asal Jalan Ro- towijayan, Kadipaten, Kota Yogyakarta ini.

Bantuan dari pemerintah sangat diharapkan oleh- nya. Sayangnya sampai saat ini Purwanti belum mendapat bantuan. Seha- rusnya ia bisa mendapat keringanan dari pemerin- tah jika saja kartu bukti pedagang miliknya masih aktif. "Belum dapat bantu- an. Kalau saya kan harus menunjukkan kartu bukti pedagang, lah kartu saya belum diperpanjang. Jadi belum dapat bantuan apa- apa," terang dia.

Purwanti mulai berjual- an kembali sesuai PPKM Darurat dari pemerintah berakhir, terhitung lapak- nya mulai kembali buka sejak 26 Juli sampai saat ini. Ia meminta supaya ke- bijakan pemerintah dalam menangani pandemi lebih mengutamakan kepenting- an rakyat.

Kondisi lebih berat lagi dirasakan oleh pedagang baju bernama Siti, kini ia harus merasakan beratnya membayar uang sewa kios di pasar tersebut. Sedang- kan saat ini pengunjung Pasar Beringharjo, khusus- nya yang mampir ke lapak baju dan oleh-oleh khas Yogyakarta, dapat dihitung jari.

Atas keluh kesahnya itu, dia meminta kepada peme- rintah agar penanganan pandemi Covid-19 harus mempertimbangkan kea- daan para pedagang seper- tinya. "Sepi sekarang ini, apalagi saya kan kontrak kios di sini. Lah bagaimana

ini, kalau gua dapat keri- nganan bayar saya enggak punya kartu bukti peda- gang. Kartu itu kan hanya didapat sama pemilik kios," pungkasnya.

Minim bantuan

Kondisi sulit dialami nyaris semua pelaku bis- nis di tengah pandemi Co- vid-19 yang tak kunjung usai. Sebagian besar dari mereka harus menerima kenyataan, dagangannya tidak laku, tak menerima pemasukan hingga peme- rintah yang belum sege- ra menyalurkan bantuan. "Sejauh ini, saya belum mendapatkan bantuan apa pun dari pemerintah," ucap Rahayu, salah satu pelaku usaha warung makan gep- rek di Sleman kepada Tri- bun Jogja, Sabtu (14/8).

Dia merupakan warga Kota Yogyakarta, namun tinggal di Sleman lantaran menunggu warung makan- nya. Di bulan Maret 2021, dia sempat mendapatkan uang dari Kartu Praker- ja. Akan tetapi, tentu saja uang tersebut tidak cukup untuk memenuhi kebutuh-annya.

Selama empat bulan, Ra- hayu dikirin uang sejum- lah Rp600 ribu oleh peme- rintah. Tentu saja, dengan uang tersebut, dia tetap tidak bisa menghidupi ke- luarganya. "Ya coba, uang Rp 600 ribu itu bisa buat apa? Tiap hari, anak saya dikasih makan geprek," tambahnya sambil tertawa getir.

Ia pun belum mendapat- kan bantuan sosial (ban- sos) yang sudah digembor- gemborkan. "Belum de- ngar, biasanya sudah ada yang kasih tahu, tapi be- lum dengar," tambahnya.

Merugi

Rahayu betul-betul me- rasa kesulitan dengan pan- dem dan adanya peratur- an PPKM yang diterapkan pemerintah di DIY. Dengan adanya PPKM, omzet wa- rung makannya menurun dua kali lipat. Padahal, se- jak pandemi berlangsung, omzet warung geprek itu juga sudah turun 10 kali li- pat. "Target pasar saya kan

mahasiswa dan pekerja juga, nah selama pandemi ini sudah turun 10 kali li- pat, tambah lagi PPKM jadi cuma segelintir yang beli di sini," paparnya lagi.

Sebelum pandemi, di- rinnya bisa mendapatkan 250-300 konsumen setiap hari karena masih banyak mahasiswa yang menem- puh studi di DIY. Kini, mahasiswa banyak yang mengikuti kuliah daring dan tidak berada di Yogya- jika ada, itu pun sedikit.

Ditambah, banyak kar- yawan yang mengalami Pe- mutusan Hubungan Kerja (PHK) dan memilih untuk berhemat daripada mem- beli makanan di luar. "Se- belum PPKM itu, ada 50 oranglah yang beli sehari. Pas PPKM, ya, cuma 25-30 orang yang pesan makan- an. Makin sepi soalnya kar- yawan yang ngekos dekat warung juga pada di-PHK," beber Rahayu.

Pesan makanan lewat ojek daring juga sama me- nurunnya. Rahayu paham, pesan makanan seperti itu membutuhkan biaya lebih banyak, sehingga tidak he- ran jika banyak orang me- milih untuk tidak berelan- ja dulu hingga perekonomi- an stabil.

"Jadi bingung, karena harus bayar sewa tempat. Sewanya tidak dikurangi juga dari pemilik. Per hari biasanya saya sisihkan Rp100 ribu selama 10 bu- lan. Kalau begini terus, cuma bisa buat operasional sehari-hari saja," katanya.

Dari dalam lubuk ha- tinya, Rahayu tidak ber- harap bantuan dari pe- merintah. Ia hanya ingin semuanya kembali nor- mal seperti dulu kala. Dengan keadaan normal, setidaknya dia masih bisa hidup dan tidak terecekik perekonomian yang lesu. "Apalagi, PPKM sekarang, mal tidak boleh dibuka, karyawan mal yang bia- sanya makan di tempat saya, jadi berkurang juga. Semoga pandemi segera selesai, bisa hidup sepe- ti dulu," tutupnya. (bda/ ard)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Perdagangan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 04 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005